



PERANCANGAN WISATA DESA PADA DUKUH GELANG BERBASIS EKOWISATA DENGAN PENDEKATAN “*CULTURAL LANDSCAPE*”

Izza Dennas Syahputra¹, Rovega Krisna Rahardyan², Shakira Shaadiya Nurmalinda³,
Kusumaningdyah N H⁴, Pratiwi Anjar Sari⁵, Titis S P⁶, Maya Andria Nirawati⁷

Student of Department Architecture, Faculty of Engineering Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia^{1,2,3}
Department Architecture, Faculty of Engineering. Urban Rural Design and Conservation Laboratory. Universitas
Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Department Architecture, Faculty of Engineering. Urban Rural Design and Conservation Laboratory. Center for
Japanese Studies - LPPM. Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia⁴

email : kusumaningdyah_nh@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

Sumberdodol Village is a village that has a lot of potential with a vision and mission to become a tourist village, however the potential found in this village, especially in Dukuh Gelang, has the same potential in general as the village's potential with other hamlets around it. This community service aims to create a master plan for the Sumberdodol tourist village by evaluating the potential of Sumberdodol Village as a tourist village. The method used in this community service activity is through mapping an inventory of village potential through field observations, in-depth interviews with community leaders and traditional leaders, as well as literature studies to then carry out a SWOT analysis. The results of the inventory data and SWOT analysis are synthesized into recommendations for master plan planning for tourist villages using the Cultural Landscape approach. Cultural landscape is an interaction between human activities and the natural environment, which reflects a combination of natural elements and human work. Due to this, the path in Dukuh Gelang always leads to springs, making it easier for tourists who want to track and cycle to springs. The results of this community service show that Sumberdodol Village, especially Dukuh Gelang, has the potential to become a nature-based village that can become a recreational attraction, both locally and outside the village. So it will be a tourism that is different from other hamlets or has an SOV Cultural Landscape Air which is able to attract tourists to visit and can have a positive impact on the surrounding community as well as providing options for designing a sustainable tourism master plan for Dukuh Gelang.

Keywords : Eco-Tourism; Cultural Landscape; Potential Water Resources

ABSTRAK

Desa Sumberdodol merupakan desa yang memiliki banyak potensi dengan visi misi menjadi desa wisata, akan tetapi potensi yang terdapat di desa ini terutama pada Dukuh Gelang memiliki kesamaan pada umumnya potensi desa dengan dukuh lainnya di sekitarnya. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membuat masterplan desa wisata sumberdodol dengan mengevaluasi potensi Desa Sumberdodol sebagai sebuah desa wisata. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melalui pemetaan inventarisasi potensi desa melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan tokoh adat, serta studi literatur untuk kemudian dilakukan analisis SWOT. Hasil data inventori dan analisis SWOT disintesis menjadi rekomendasi perencanaan masterplan desa wisata dengan pendekatan Cultural Landscape. Cultural landscape merupakan interaksi antara aktivitas manusia dan lingkungan alam, yang mencerminkan gabungan antara elemen alam dan hasil karya manusia, dari hal tersebut jalur pada Dukuh Gelang selalu mengarah pada sumber mata air sehingga memudahkan wisatawan yang ingin tracking dan cycling menuju sumber mata air. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan Desa Sumberdodol terutama Dukuh Gelang memiliki potensi sebagai desa berbasis alam yang dapat menjadi daya tarik rekreasi, baik secara lokal, maupun luar desa. Sehingga akan menjadi wisata yang berbeda dengan dukuh lainnya atau memiliki sebuah SOV Cultural Landscape Air yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung dan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar serta memberikan opsi perancangan masterplan wisata yang berkelanjutan bagi Dukuh Gelang.

Kata Kunci : Ekowisata; Cultural Landscape; Potensi Air

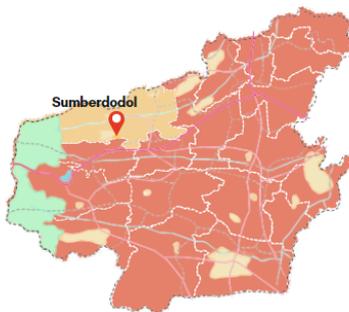
1. PENDAHULUAN

Dukuh Gelang berlokasi di Desa Sumberdodol Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Dukuh ini terletak di ketinggian 1000 mdpl sehingga memiliki tanah yang subur untuk bidang pertanian dan perkebunan. Selain itu desa ini memiliki tiga sumber mata air utama yang biasa digunakan oleh warga, yaitu Umbul Dampit, Sepletok, dan Mategal 2B. Sebagian besar sumber mata air digunakan oleh warga untuk keperluan pengairan sawah dan pemandian (Pemerintah Kabupaten Magetan, 2021). Banyaknya potensi yang dimiliki Desa Sumberdodol,

termasuk Dukuh Gelong, Pemerintah Desa Sumberdodol memiliki visi dan misi untuk menjadikan Dukuh Gelong sebagai desa wisata dengan sumber mata air yang dapat dikembangkan menjadi objek rekreasi bagi desa. Akan tetapi, masyarakat Desa Sumberdodol tergolong pasif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Hal ini terbukti dengan warga yang hanya memanfaatkannya untuk kebutuhan pengairan sawah ataupun menjual bahan baku mentah. Fenomena pada Dukuh Gelong ini sangat disayangkan karena potensi yang ada pada desa, apabila dikembangkan akan berpotensi mewujudkan suatu desa yang mandiri secara finansial. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu masterplan desa wisata yang menjaga kesinambungan antara manusia dengan alam, salah satunya adalah dengan melakukan pendekatan *Cultural Landscape* mengintegrasikan potensi alam berupa air dan kearifan lokal kegiatan masyarakat di sana. Menurut Grenier, *Cultural Landscape* merupakan pendekatan yang mendominasi kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada sehingga menghasilkan pendayagunaan potensi yang ada secara berkelanjutan (Grenier, 1998). Penggunaan *cultural landscape* dalam perancangan masterplan desa wisata diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga dalam pengembangan sektor pariwisata di Desa Sumberdodol, terutama dalam upaya melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam *cultural landscape* serta keberlanjutan pemanfaatan potensi yang ada pada Dukuh Gelong.

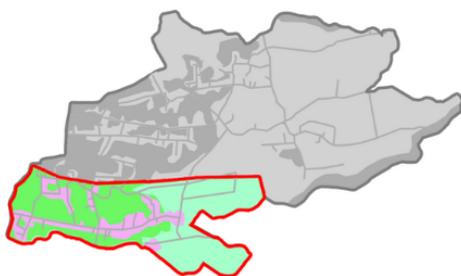
Gambar 1.

Letak Desa Sumberdodol pada Kabupaten Magetan, Jawa Timur
Sumber: MBKM Desa Sumberdodol, 2023.



Gambar 2.

Posisi Dukuh Gelong pada Desa Sumberdodol
Sumber: MBKM Desa Sumberdodol, 2023.



Permasalahan

Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi Dukuh Gelong dalam mengolah potensi air yang dimilikinya, yaitu:

1. Bagaimana upaya untuk mempertahankan keberlanjutan pada potensi sumber mata air Dukuh Gelong sebagai sarana rekreasi
2. Bagaimana arah pengembangan potensi air pada Dukuh Gelong untuk menjadi sarana rekreasi berdasarkan teori *Cultural Landscape*



3. Bagaimana merencanakan dan mengembangkan model masterplan kawasan rekreasi berbasis potensi air yang dimiliki oleh Dukuh Gelang

Tujuan

Terdapat beberapa tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat pada Dukuh Gelang terkait dengan potensi yang dimilikinya, yaitu:

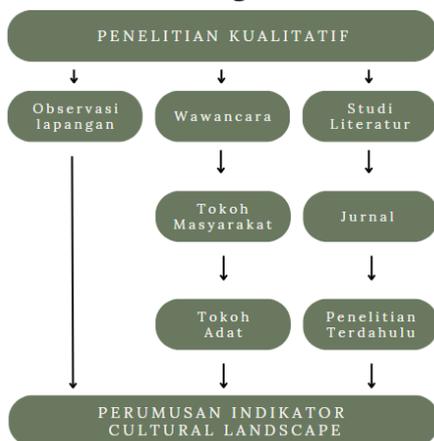
1. Menciptakan program yang mampu meningkatkan kegiatan rekreasi dan ekonomi kreatif pada Dukuh Gelang secara berkelanjutan dengan pendekatan cultural landscape.
2. Menciptakan masterplan desa wisata yang mampu meningkatkan kegiatan rekreasi dan ekonomi kreatif pada Dukuh Gelang.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Kegiatan ditujukan untuk pengabdian masyarakat (PKM) dengan alur kegiatan proses partisipasi desain masterplan desa. Alur pembuatan masterplan digambarkan pada Gambar 1. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan secara langsung untuk mengetahui potensi yang ada pada Dukuh Gelang; wawancara secara mendalam dengan narasumber terkait pengembangan desa seperti tokoh pemerintahan, tokoh masyarakat, dan warga yang terkait dengan pengembangan Dukuh Gelang untuk mengetahui kebutuhan dari desa; serta studi literatur untuk pengumpulan data-data sekunder dari sumber tertulis yang valid dan sudah ada. Langkah kedua adalah mengolah data yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dan sumber tertulis untuk kemudian direduksi, dipilih dan dikelompokkan, serta dijabarkan makna yang terkandung di dalamnya. Penjabaran makna meliputi pengelompokkan potensi pada tiap area dukuh serta menganalisis SWOT pada Dukuh Gelang. Pada tahap akhir disimpulkan potensi *cultural landscape* yang ada beserta nilai yang terkandung di dalamnya sebagai dasar perencanaan dan pengembangan model masterplan kawasan rekreasi berbasis potensi air yang dimiliki oleh Dukuh Gelang.

Gambar 3.

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat pada Dukuh Gelang
Sumber: AKDK Magetan, 2023



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Rapoport (1992), *cultural landscape* secara umum didefinisikan sebagai interaksi antara aktivitas manusia dengan lingkungan alami. Windia (2013) mengartikan *cultural landscape* sebagai wilayah geografis yang memiliki keunikan dan perbedaan, dihasilkan melalui kombinasi

antara elemen alam dan pengaruh manusia. UNESCO-ICOMOS (2009) menyebutkan bahwa *cultural landscape* merupakan hasil dari kebudayaan yang mencerminkan integrasi antara alam dan karya manusia. UNESCO mengklasifikasikan *cultural landscape* ke dalam tiga tipe: (1) *Cultural landscape* yang dirancang dan dibangun dengan rencana oleh manusia, seperti taman yang dirancang untuk estetika atau bangunan monumental dengan tujuan agama; (2) Pemandangan organik yang mengalami evolusi sebagai hasil dari kegiatan ekonomi, sosial, administrasi, atau agama yang menunjukkan perkembangan bentuk dan fitur; (3) *Cultural landscape* asosiatif yang memiliki nilai budaya karena keterkaitannya dengan agama, perpaduan budaya, atau seni dengan unsur alam.

Dengan memahami definisi dan tipe-tipe *Cultural Landscape*, dapat disimpulkan bahwa *Cultural Landscape* memiliki keterkaitan yang erat dengan kebudayaan. Oleh karena itu, pemahaman tentang kebudayaan menjadi penting. Kebudayaan mencakup pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang diajarkan, bukan naluri. Komponen dalam kebudayaan termasuk organisasi sosial, sistem religi dan upacara keagamaan, pengetahuan, bahasa, seni, mata pencaharian, teknologi, dan peralatan (Koentjaraningrat, 1974). Hal ini menyebabkan pentingnya untuk mengidentifikasi potensi *cultural landscape* di Desa Sumberdodol, diantaranya adalah budaya pertanian dan perkebunan yang erat kaitannya di keseharian desa.

Melalui pengelolaan *Cultural Landscape* yang tepat maka selanjutnya wisata desa dapat direncanakan dengan maksimal. Wisata Desa adalah bentuk pariwisata yang dilakukan di daerah pedesaan atau kawasan yang memiliki karakteristik desa, dengan melibatkan partisipasi masyarakat setempat. Selain itu wisata desa juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat dalam penyelenggaraan, pengembangan, dan pengelolaannya. Dengan adanya wisata desa dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan melestarikan budaya lokal. Dinas Pariwisata Indonesia (2021). Pemanfaatan potensi desa ini juga merupakan salah satu pengelolaan yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan segala sesuatu yang dimiliki sehingga dapat berpotensi menjadi wisata desa bagi masyarakat dan berkelanjutan. Potensi yang dapat dimanfaatkan itu berupa kesenian, keindahan alam, flora dan fauna maupun hal lainnya yang perlu dijaga kelestariannya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan, ditemukan bahwa salah satu potensi yang perlu dieksplorasi lebih lanjut di Desa Sumberdodol, adalah keberadaan *Cultural Landscape* Tipe 2. *Cultural landscape* memiliki peran yang sangat penting, karena keberlanjutannya dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam konservasi keanekaragaman hayati (Winarni, 2019), yaitu potensi air dan budaya bertani sebagai potensi di Desa Sumberdodol.

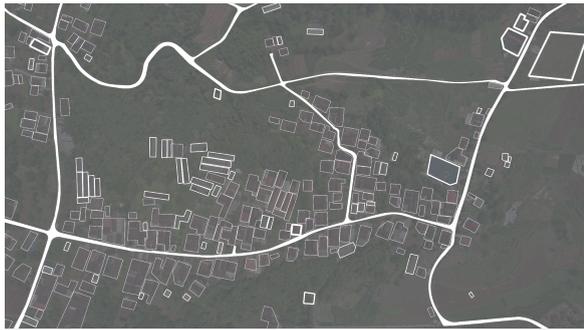
Batasan Area

Kegiatan pengabdian masyarakat mengambil Dukuh Gelang sebagai batasan objek pengabdian berdasarkan pertimbangan potensi alam berupa 3 (tiga) sumber mata air yang belum optimal dalam pengolahannya yaitu Sumber Seplethok, Mategal 2B dan Umbul dampit, keadaan bentang alam yang dimiliki, serta objek tangible dan intangible didalam dukuh gelang. Dukuh Gelang memiliki batasan wilayah yang ditampilkan pada Gambar 4.

Gambar 4.

Peta Batas Dukuh Gelang

Sumber: AKDK Magetan, 2023



Analisis SWOT Kawasan

Pada Dukuh Gelang dilakukan analisis potensi dengan menggunakan sistem analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) untuk mengetahui, mengembangkan, serta merencanakan potensi untuk memanfaatkannya. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Analisis SWOT Kawasan Dukuh Gelang

Sumber: AKDK Magetan, 2023

No	Indikator	Analisis
1	<i>Strength</i>	Banyaknya sumber mata air yang dapat dioptimalkan, pada dukuh gelang terdapat 3 mata air utama yang digunakan warga sekitar untuk kebutuhan sehari-hari, pertanian, irigasi dan perikanan (Umbul Dampit, Mategal 2B, dan Seplethok).
2	<i>Weakness</i>	SDM yang kurang teredukasi tentang pengolahan secara optimal sumber mata air dan kreativitas untuk membentuk suatu atraksi yang menjadi ciri khas dukuh gelang.
3	<i>Opportunity</i>	Memiliki berbagai macam sektor yang dapat dikembangkan (ekonomi, wisata air, serta perkebunan). Sejalan dengan visi pemerintahan setempat yang ingin menjadikan sumberdodol sebagai desa wisata, termasuk Dukuh Gelang.
4	<i>Threat</i>	Terdapat berbagai macam wisata air di Kabupaten Magetan, seperti Telaga Sarangan yang sudah lebih unggul dalam atarksi dan pengolahannya.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, pada Dukuh Gelang memerlukan kreativitas dalam pengelolaan sumber mata air untuk menjadi ciri khas dan wisata desa untuk tempat rekreasi dan atraksi bagi masyarakat sekitar. Oleh karenanya pendekatan *Cultural Landscape* yang bisa diterapkan di sana, meliputi, sebagai berikut :

Konsep *Cultural Landscape* pada Dukuh Gelang

Interaksi Manusia dan Lingkungan: *Cultural landscape* melibatkan interaksi kompleks antara aktivitas manusia dan lingkungan alam. Manusia mempengaruhi dan membentuk landscape melalui praktik budaya, pertanian, pembangunan fisik, dan aktivitas lainnya. Di Dukuh Gelang, aktivitas manusia seperti perkebunan, sumber mata air, dan sektor peternakan berkontribusi terhadap bentuk dan karakteristik landscape Dukuh Gelang.

Unik dan Berbeda: *Cultural landscape* dianggap sebagai wilayah geografis yang memiliki keunikan dan perbedaan dibandingkan dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat mencakup karakteristik fisik, pola penggunaan lahan, struktur sosial, dan identitas budaya yang khas. Dalam konteks Dukuh Gelang, penting untuk mengidentifikasi ciri khas yang membedakan dari

desa-desa lainnya, hal itu dapat dilakukan dengan memanfaatkan area sumber mata air seperti penambahan atraksi pada sumber mata air.

Integrasi Alam dan Karya Manusia: *Cultural landscape* mencerminkan integrasi antara elemen alam dan hasil karya manusia. Keberadaan manusia dalam landscape menciptakan pola penggunaan lahan, bangunan, monumen, dan elemen budaya lainnya yang mengubah karakteristik alamiahnya. Dalam hal ini, pemanfaatan potensi alam di Dukuh Gelang dapat diintegrasikan dengan sumber mata air sebagai irigasi, pertanian, perikanan, dan rekreasi. **Kebudayaan dan Nilai-nilai:** *Cultural landscape* erat kaitannya dengan kebudayaan manusia. Kebudayaan mencakup sistem religi dan upacara keagamaan, sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, seni, mata pencaharian, teknologi, dan peralatan. Dalam konteks Dukuh Gelang, terdapat warisan budaya, adat istiadat yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Alur Pengembangan Potensi Air Dukuh Gelang sebagai Potensi Rekreasi Bagi Desa Sumberdodol

Pengembangan potensi pada Dukuh Gelang dimulai dengan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap objek yang dikembangkan. Fase ini terdiri atas 4 tahapan yang bersifat siklik guna mempertahankan keberlanjutan inovasi pada masyarakat desa. Tahapan ini didapatkan dari hasil diskusi sebanyak dua kali pertemuan bersama stakeholders terkait dan tim mahasiswa MBKM Magetan pada 17 Mei 2023 dan 20 Juni 2023. Hasil dari Focus Group Discussion tersebut menghasilkan empat tahapan dalam perencanaan pengembangan potensi air yang dapat digunakan sebagai wisata desa. Diantaranya sebagai berikut (Lihat Gambar 5);

Tahap pertama merupakan tahap edukasi, dimana masyarakat akan belajar suatu skill tertentu dengan mengundang ahlinya untuk mengajarkan seputar kemampuan yang ingin dikembangkan. Contoh kegiatan pada tahap ini adalah mengundang ahli perikanan guna mengajarkan kemampuan budidaya ikan untuk masyarakat dengan potensi air yang melimpah. Tahap kedua adalah tahap ketika masyarakat sudah teredukasi. Pada tahap ini masyarakat mulai memikirkan ide-ide inovatif yang dapat dikembangkan untuk keperluan rekreasi ataupun peningkatan kesejahteraan mereka. Contoh kegiatan yang akan dilakukan masyarakat seperti mencoba membudidayakan ikan pada lingkungannya secara mandiri berdasarkan kemampuan yang diajarkan pada tahap sebelumnya.

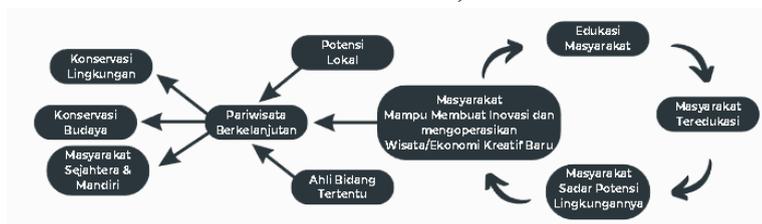
Tahap ketiga adalah tahap ketika masyarakat yang menjadi sadar banyaknya potensi yang dapat dicapai dari lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini masyarakat menjadi lebih peduli dan peka terhadap potensi lingkungannya, terutama dalam bidang yang sudah diajarkan sebelumnya. Dalam konteks paragraf sebelumnya, masyarakat akan lebih menjaga kualitas air agar mereka dapat mengembangkan budidaya ikan secara maksimal. Tahap keempat adalah tahap ketika masyarakat sudah menguasai bidang yang diajarkan dan mulai mengoperasikan bidang tersebut untuk keperluan yang menguntungkan, seperti wirausaha ataupun sarana rekreasi. Dalam konteks paragraf sebelumnya, masyarakat akan mulai menjual ikan hias sebagai pemasukan tambahan mereka dan implementasi kemampuan yang diajarkan ataupun membudidayakan ikan untuk keperluan rekreasi ruang publik seperti meletakkan ikan hias pada rumah makan ataupun taman.

Ketika masyarakat sudah mampu mengembangkan suatu kemampuan hingga taraf wirausaha ataupun rekreasi masyarakat akan melakukan dua hal. Hal pertama adalah evaluasi kekurangan dari pengembangan sebelumnya pada masa tersebut, guna diperbaiki pada proses pengembangan

selanjutnya agar terjadi keberlanjutan pada pengoperasian sarana rekreasi dan wirausaha yang sudah dikembangkan. Hal kedua yang dilakukan adalah menjadikan sarana rekreasi desa menjadi suatu objek wisata yang mampu menarik berbagai macam wisatawan luar. Pada tahap inilah arsitek dan ahli pada bidang terkait mulai dilibatkan untuk mengarahkan warga dalam menciptakan suatu masterplan pariwisata berkelanjutan yang selain mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa juga mampu untuk melindungi lingkungan dan juga budaya lokal. Peran dari masyarakat desa juga penting dalam proses pembuatan serta keberlanjutan dari pariwisata yang sudah dibuat karena pariwisata yang berkelanjutan sangat bergantung pada kemampuan dan ilmu yang dimiliki oleh masyarakat desa. Proses berjalannya pariwisata berkelanjutan bersifat menerus karena akan terus bertumbuh seiring dengan masyarakat yang terus mempelajari hal-hal baru dan mengevaluasi pekerjaan sebelumnya.

Gambar 5.

Alur Pengembangan Potensi Dukuh Gelang
Sumber: MBKM Desa Sumberdodol, 2023

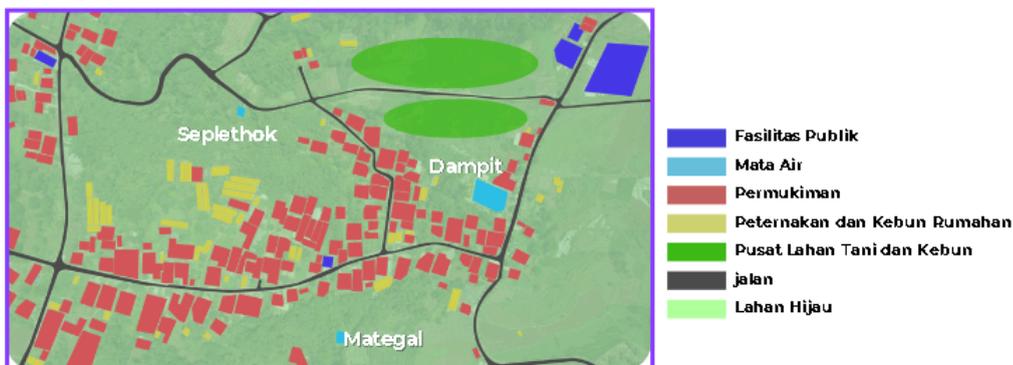


Masterplan Pengembangan Potensi Air Dukuh Gelang sebagai Potensi Wisata

Pengembangan potensi pada Dukuh Gelang pasca siklus pengembangan sumber daya manusia yang sudah mampu mencukupi untuk desa adalah mengarahkan potensi yang ada menjadi suatu potensi wisata berbasis potensi yang dimiliki oleh desa. Terdapat tiga mata air diantaranya adalah sumber mata air seplethok, dampit dan mategal dapat dilihat pada Gambar 6. Berdasarkan pemetaan yang dilakukan, Masterplan Dukuh Gelang akan terbagi menjadi tiga zona utama. Masing-masing zona memiliki keunggulannya tersendiri sehingga pemanfaatan tiap zona akan variatif bergantung pada potensi yang dimiliki seperti yang terlihat pada Gambar 7.

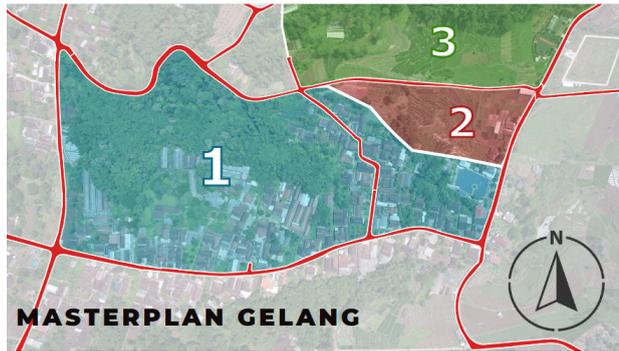
Gambar 6.

Pemetaan Potensi Pada Dukuh Gelang
Sumber: MBKM Desa Sumberdodol, 2023



Gambar 7.

Pembagian zona pada Dukuh Gelang
Sumber: MBKM Desa Sumberdodol, 2023

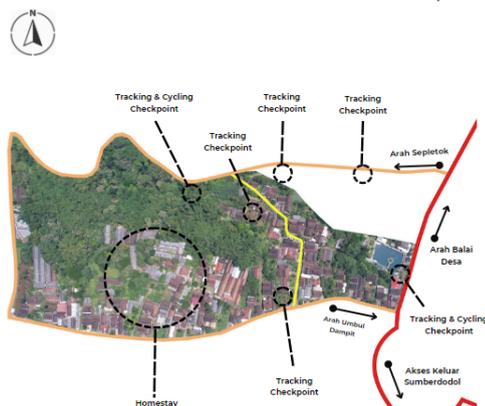


Seperti yang terlihat pada Gambar 7, Dukuh Gelang dibagi menjadi 3 zona berdasarkan hasil pemetaan berdasarkan *cultural landscape*. Zona 1 direncanakan akan menjadi tempat penginapan bagi para wisatawan yang ingin menginap. Selain itu jalur pada Dukuh Gelang selalu mengarah pada sumber mata air (Seplethok dan Dampit) sehingga memudahkan wisatawan yang ingin tracking dan cycling menuju sumber mata air tersebut dilihat pada Gambar 8. Zona dua dan tiga akan dibuat saling terintegrasi dalam wisata agrowisata. Hal ini dilakukan karena kondisi eksisting zona ini yang menjadi pusat pertanian dan perkebunan yang memanfaatkan potensi air dari sumber mata air sekitar. Agrowisata bertujuan selain sebagai atraksi juga untuk meningkatkan dan menjaga kemampuan agrikultural warga karena untuk tetap mempertahankan agrowisata, warga harus mempelajari skill dan teknologi terbaru seputar agrowisata dilihat pada Gambar 9. Zona 2 direncanakan menjadi area pusat kuliner yang terkoneksi dengan perkebunan pada zona 3 sehingga diharapkan pengunjung dapat merasakan sayur atau buah yang mereka sudah petik sebelumnya. Sawah pada eksisting juga dibiarkan dan tidak digusur yang berfungsi sebagai view bagi para wisatawan. Zona 3 direncanakan akan menjadi pusat agrowisata. Wisatawan akan diajak mengelilingi kebun dan diberi kesempatan untuk memetik ataupun menanam tanaman. Selain itu pengunjung juga akan dibimbing dan diajarkan oleh warga cara-cara untuk merawat dan menjaga tanaman.

Gambar 8.

Pengolahan Zona 1 Dukuh Gelang

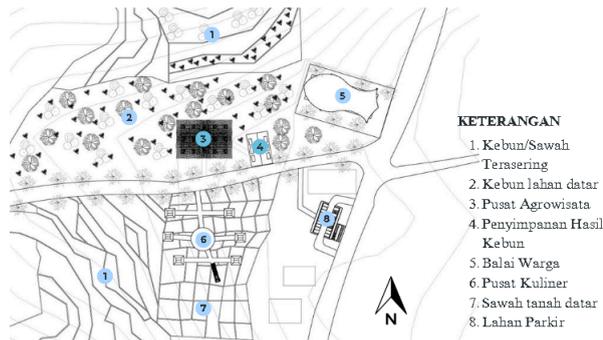
Sumber: MBKM Desa Sumberdodol, 2023



Gambar 9.

Pengolahan Zona 2 dan 3 Dukuh Gelang

Sumber: AKDK Magetan, 2023



Cultural landscape merupakan interaksi antara aktivitas manusia dan lingkungan alam, yang mencerminkan gabungan antara elemen alam dan hasil karya manusia. Penting untuk mengidentifikasi potensi *cultural landscape* di Desa Sumberdodol dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar dapat digunakan dalam perancangan dan pengembangan pembangunan di desa tersebut. Akan tetapi terdapat permasalahan yang masih harus diperbaiki untuk pengembangan desa wisata ini. Salah satunya adalah menentukan tema yang diusung untuk konsep desa wisata Dukuh Gelang. Meskipun desa ini memiliki potensi alam yang indah, seperti bentang alam yang menarik dan sumber mata air yang melimpah, hal tersebut tidak cukup untuk menarik wisatawan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan, studi literatur, dan wawancara secara mendalam terkait *cultural landscape*, maka dapat ditarik kesimpulan Konsep pengembangan potensi air pada Dukuh Gelang menunjukkan bahwa dukuh ini memiliki potensi sebagai desa berbasis alam yang dapat menjadi daya tarik rekreasi, baik secara lokal, maupun luar desa. Beberapa hal diperlukan untuk memfokuskan pada perencanaan dan pengembangannya diantaranya;

1. Dukuh Gelang memiliki potensi untuk dikembangkan ke arah pengembangan berbasis potensi alam. Pengembangan berbasis alam yang dimiliki Dukuh Gelang dapat berupa Agrowisata, rekreasi bersepeda dan trekking, serta pembuatan instalasi atraktif pada sumber mata air dengan menggunakan material lokal.
2. Pengembangan pada Dukuh Gelang bertujuan sebagai sarana rekreasi baik untuk warga lokal maupun masyarakat luas, mengembangkan kemampuan yang dimiliki masyarakat desa dalam mengolah potensi lingkungannya, serta membantu meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat desa.
3. Untuk mengembangkan potensi air menjadi sarana rekreasi pada Dukuh Gelang secara berkelanjutan diperlukan rangkaian proses, mulai dari mempelajari skill terkait potensi yang dimiliki dari ahli pada bidang terkait, pengembangan inovasi berdasarkan kemampuan yang dimiliki, baru kemudian mengembangkan masterplan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dengan berkolaborasi pada akademisi dan ahli bidang terkait,
4. Mewujudkan sarana rekreasi yang berkelanjutan dibutuhkan evaluasi secara berkala untuk mengatasi kelemahan pengembangan sebelumnya agar bisa diselesaikan pada kemudian hari. Untuk menciptakan suatu sarana rekreasi yang berkelanjutan dan dapat menarik perhatian wisatawan. Dukuh Gelang perlu dilakukan evaluasi mendalam dan lanjutan terhadap potensi alam yang ada. Selain itu, perlu adanya upaya kolaboratif yang melibatkan semua pihak terkait, termasuk akademisi, ahli-ahli bidang terkait, dan pemerintah desa, untuk merumuskan strategi pengembangan yang efektif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat dan lingkungan Dukuh Gelang.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgment*)

Artikel jurnal ini ditulis bersama TIM MBKM Magetan 2023 - Grup Riset Urban Rural Design and Conservation (URDC) Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret (UNS), berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat dengan kegiatan: “Pemanfaatan Aset Desa Sebagai Ruang Kreatif dalam Upaya Peningkatan PAD Desa Sumberdodol, Magetan” dan “Pengembangan Potensi Wisata dan Ekonomi Kreatif pada Desa Sumberdodol” yang dibiayai oleh dana PNPB UNS melalui Program Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Grup Riset 2023 dan Hibah MBKM 2023. Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

REFERENSI

- Andjelicus, P. J. (2021, September 6). Desa Wisata, Desa Wisata Tematik Dan Desa Wisata Hijau Mana yang paling cocok untuk NTT?. .Kemenpregrafntt. https://parekrafntt.id/bacaartikel?id_artikel=84#:~:text=Wisata%20pedesaan%20adalah%20kegiatan%20wisata,pad%20interaksi%20dengan%20masyarakat%20setempat. Diambil pada September 28, 2023,.
- Anggawirya, A., Paturusi, S., & Trimarianto, C. (2021). Identifikasi *Cultural Landscape* di Desa Bayung Gede, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 134-143. doi:10.24843/JAL.2021.v07.i01.p14
- Elly dan Usaman. (2010). Pengantar Sosiologi. Bandung: Kencana
- Dipayanaa, A., & Sunartaa, I. N. (2015). Dampak pariwisata terhadap alih fungsi lahan di desa tibubeneng kecamatan kuta utara kabupaten badung (studi sosial-budaya). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(2), 8811.
- Grenier, L. (1998). *Working with Indigenous Knowledge: A Guide for Researchers*. Ottawa. International Development Research Centre
- Gunatama, G., Divayana, D.G.H., Parma, IP.G., Sukerti, N.W. 2017. IbDM Geowisata Bali Aga di Desa Trunyan Kecamatan Kintamani-Bali. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Laksono, et all. (2019). Strategi Penerapan *Cultural Landscape* dalam Integrasi Potensi Kawasan Industri Rumah Tangga Kerajinan Bambu di Desa Walen. *Region*. 14.1. (97-112)
- Pemerintah Kabupaten Magetan. (2021). *Profil Desa Sumberdodol*. Magetan : Pemerintah Desa Sumberdodol
- Rapoport, A. 1992. *On Cultural Landscape*. *Traditional Dwellings and Settlements* 3(2):33-47
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal Bappeda Litbang*. 1. 1. (21-25)
- UNESCO-ICOMOS. (2009). *World Heritage Cultural Landscape*. Paris: UNESCO-ICOMOS
- Wahurwgh, A., Dongre, A. (2015). Burhanpur Cultural Landscape Conservation: Inspiring Quality for Sustainable Regeneration. *Sustainability* 7:932-946
- Wearing, S.L. and Donald, Mc. (2001). Development of Community Based Tourism: Re-Thinking The Relationsgip between Tour Operators and Development Agents as intermediaries in rural and isolated area. *Journal of Sustainable Tourism*
- Winarni, S. (2019). Karakteristik Elemen Lansekap Budaya Desa Kromengan Kabupaten Malang." *Pawon*, 3, 01, (99-108)